



# **ETIKET DALAM BERBAHASA**

PIDATO PENGUKUHAN

Disampaikan Pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*) pada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

**Banjarmasin, 20 Juni 2019**

OLEH:

FATCHUL MU'IN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang terhormat:

Rektor dan Ketua Senat Universitas Lambung Mangkurat

Sekretaris Senat Universitas Lambung Mangkurat

Para Anggota Senat Universitas Lambung Mangkurat

Para Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat

Gubernur beserta Forum Koordinasi Pimpinan Daerah  
Provinsi Kalimantan Selatan atau yang mewakili

Para Pejabat Sipil dan Militer

Para Pimpinan Kopertis Wilayah XI Kalimantan dan  
Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Para Wakil Rektor, Dekan, Direkur dan Ketua Lembaga di  
Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat

Para Wakil Dekan, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi,  
Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Universitas  
Lambung Mangkurat

Segenap civitas academica di di Lingkungan Universitas  
Lambung Mangkurat

Para undangan, **sejawat**, mahasiswa, kerabat dan handai taulan,  
serta hadirin sekalian.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabaraatuh,

Perkenalkanlah saya mengajak para hadirin sekalian untuk

pertama-tama mengucapkan syukur ke hadapam Allah Subhanahu Wata'ala atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga pada hari ini, dalam keadaan sehat wal'afiat dan dalam suasana yang berbahagia, dapat menghadiri Rapat Senat Terbuka Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar.

Perkenalkanlah pula, saya dan keluarga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada hadirin sekalian yang telah meluangkan waktu untuk hadir dalam acara ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini, perkenalkan saya untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Linguistik Terapan, yang berjudul: **Etiket dalam Berbahasa.**

## **Etiket dalam Berbahasa**

*Oleh : Fatchul Mu'in<sup>1</sup>*

### **Pengantar**

Diskusi tentang penggunaan bahasa harus dikaitkan dengan aspek sosial-budaya. Hubungan bahasa dan aspek aspek sosial-budaya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) bahasa itu arbitrer, hasil kesepakatan sosial, (2) kompetensi berbahasa diperoleh atau dipelajari melalui lingkungan sosial, (3) bahasa itu digunakan untuk interaksi sosial, dan (4) tindak berbahasa itu dipengaruhi oleh norma berbahasa yang berlaku dalam masyarakat bahasa tertentu.

Dalam suatu perspektif, bahasa merupakan tata lambang evaluatif, yakni dengan bahasa kita dapat memberikan penilaian perilaku baik-buruk, pantas-tak pantas, santun-tak santun, dan sejenisnya. Perilaku manusia terkait erat dengan nilai, norma, aturan atau hukum (dalam bentuk tertulis dan konvensi), dan sejenisnya. Nilai, norma, aturan berbahasa ini termanifestasikan dalam tindak tutur atau tindak berbahasa. Perilaku santun harus diikuti oleh tindak tutur yang santun pula. Perilaku non-verbal harus diikuti oleh komunikasi / interaksi verbal yang santun, dengan menggunakan tuturan santun pula.

Dalam suatu perspektif pula, penggunaan bahasa dipengaruhi, dikendalikan, dan diatur oleh norma sosial-budaya. Norma-norma ini dapat dikaitkan dengan ide lama

---

<sup>1</sup> Guru Besar dalam Bidang Linguistik Terapan (Professor in Applied Linguistics) pada Universitas Lambung Mangkurat

seperti yang disampaikan oleh Fishman "*Who speaks what language to Whom and When* (1972:244), dan oleh "Pride and Holmes" faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah partisipan, topik, latar, saluran, suasana hati, dan maksud (1972: 35). Para penutur harus menghormati pendengar, dengan memilih tuturan bernilai hormat. Sikap hormat ditunjukkan dengan toleransi, penerimaan, privasi, tanpa kekerasan, kesusilaan, kesantunan, peduli, dan tanggung jawab.

Di era modern, masyarakat Inggris, misalnya, membangun komunitas yang demokratis. Hal ini memiliki implikasi pada bentuk atau struktur bahasa dan perilaku berbahasa secara demokratis. Demokratisasi yang demikian itu menunjukkan bahwa perbedaan sosial karena kekuasaan dan status tidak lagi penting. Dengan kata lain, perbedaan sosial ini tidak diperlihatkan secara eksplisit tetapi ditunjukkan dengan sarana honorifik. Nilai-nilai honorifik dinyatakan dengan istilah-istilah sapaan seremonial seperti *Your Majesty* dan *Your Grace* dan permintaan tak langsung *Would you like to help me? Do you want to get the coffee?* Dalam bahasa Indonesia, seringkali kita dengar tuturan serupa seperti *Yang Mulia, dan Bisa membantu saya?* Sejumlah tuturan itu menunjukkan kesantunan, sekaligus, status sosial dan kekuasaan masih dipertahankan (Leech, 2014).

Karakter santun merupakan bagian integratif dari –dan secara bersamaan dipengaruhi oleh– latar sosial-budaya sebagai titik tolak dilakukannya kesantunan. Ketika kesantunan diwujudkan dalam bahasa verbal, akan ada persamaan dan perbedaan antar budaya, seperti dalam tingkat kesantunan dari salam. Salam ini dapat diekspresikan

dengan tuturan seperti “Good morning”, “Good day”, “Hi”, and “Hallo”; dan dalam bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, salam dengan derajat yang berbeda digunakan dengan cara yang sama. Penutur bahasa Indonesia dapat menyapa orang lain dengan "Selamat pagi", "Selamat siang", "Hai", dan "Halo". Dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah bentuk salam atau sapaan dalam tingkat tutur yang berbeda: “Sugeng enjing” (**Selamat pagi**), “Sugeng siang” (**Selamat siang**). Sugeng dalu (**Selamat malam**); "Piye kabare?", "Kados pundi kabaripun?, (Apa kabar?). Dalam bahasa Banjar, kesantunan dikonstruksi, di antaranya dengan memanfaatkan kata ganti *ulun* (saya), *piyan* (kamu,anda) dan *sidin* (dia) dengan konotasi santun; sedangkan kata ganti *aku* dan *unda* (saya), *ikam* dan *nyawa* (kamu, anda), dan *inya* (dia) dianggap kurang mencerminkan kesantunan.

Sikap hormat terhadap lawan bicara dapat diekspresikan dengan menggunakan tuturan honorifik. Setiap bahasa memiliki sistem yang mengontrol bagaimana orang menggunakan bahasanya. Dalam bahasa Inggris, sikap serupa diatur oleh *Honorific Devices* (sarana honorifik). *Honorific Devices* (sarana honorifik) adalah sarana untuk menyusun tuturan yang menyiratkan sikap hormat sesuai dengan strategi komunikasi lisan atau tertulis, seperti yang disarankan oleh Fishman, pada ‘*Who speaks What language to Whom and When*’ (Siapa yang bertutur Bahasa apa yang digunakan kepada Siapa dan Kapan tuturan itu disampaikan) (Fishman, 1972). Dalam bahasa Jawa, sikap hormat dalam tindak berbahasa diatur melalui apa yang Clifford Geertz

sebut sebagai *Linguistic Etiquettes*<sup>2</sup>. Dalam Indonesia, sikap hormat dengan slogan "Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar"<sup>3</sup>, dan bahasa Inggris, melalui *Honorific Devices*.<sup>4</sup>

### **Norma dalam Penggunaan Bahasa secara santun**

Secara umum, norma-norma dalam penggunaan bahasa ditunjukkan dalam strategi komunikasi berikut. Strategi pertama menunjukkan bahwa "seorang penutur harus tahu apa yang ingin ia katakan, dan kepada siapa ia melakukan komunikasi dan interaksi." Strategi kedua terkait dengan pilihan bahasa, "bahasa atau ragam bahasa apa yang cocok dalam latar sosial-budaya di mana atau kapan komunikasi atau interaksi itu terjadi ". Strategi ketiga sejalan dengan "kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran dalam berbicara, menyela ketika yang lain berbicara." Strategi keempat adalah waktu untuk tidak berbicara, yakni "Kapan kita harus berbicara atau diam." Strategi kelima adalah tentang kualitas suara dan sikap, misalnya "Seberapa baik suara kita, dan seberapa baik sikap kita dalam tindak tutur<sup>5</sup>." Semua strategi dimaksudkan untuk menghasilkan tuturan yang diikuti oleh sikap hormat dan santun. Tuturan yang dihasilkan diharapkan dapat diterima secara budaya oleh para partisipan yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

Penggunaan bahasa dikendalikan oleh etiket berbahasa. Etiket berbahasa ini adalah norma yang mengatur bagaimana

---

<sup>2</sup> Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Free Press

<sup>3</sup> Fatchul Mu'in. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia

<sup>4</sup> Leech, G.2014. *Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press

<sup>5</sup> <http://dickysaptahadi.blogspot.com/2010/01/etika-dalam-berbahasa.html>

tindak tutur itu dilaksanakan dalam masyarakat tutur manapun sehingga tuturan yang dihasilkan sesuai peristiwa terjadinya komunikasi<sup>6</sup>.

Etiket berbahasa dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari penggunaan tingkat tutur. Bahasa Jawa memiliki tiga jenis tingkat tutur utama: ngoko, krama, dan krama inggil. Pada suatu sisi, seseorang melakukan pergantian tingkat tutur. Pergantian atau peralihan tingkat tutur dari tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur yang lain dipengaruhi oleh status sosial dan lawan tuturnya. Status sosial itu bisa saja ditentukan oleh umur, jabatan dan atau keahlian seseorang. Seseorang akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* ketika berbicara dengan anak-anaknya, teman-teman sebayanya, murid-muridnya, atau orang-orang lain yang status sosialnya lebih rendah darinya. Di sisi lain, para pendengar secara otomatis menggunakan tingkat tutur krama madya atau krama inggil untuk merespon tuturan orang tersebut.

Penutur: "*Kowe arep lungo menyang endi?*" (Kamu mau pergi ke mana?)

Pendengar: "*Ajeng sekolah*" (*Saya mau pergi ke sekolah*).

Tuturan dalam bahasa Jawa "*Kowe arep (lungo) menyang endi?*" (ngoko), "*Dateng pundi?*, atau "*Ajeng dateng pundi?*", atau "*Ajeng kesah dateng pundi?*", "*Sampeyan ajeng (kesah) dateng pundi?*" (krama madya), dan "*Panjenengan bade tindak pundi?*" (krama inggil) secara linguistik memiliki arti

---

<sup>6</sup> Coulmas, Florian (ed). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online. 06 June 2018  
[http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938\\_9780631211938](http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938_9780631211938)

yang sama, yakni: “Kamu mau pergi ke mana?”. Tuturan-tuturan itu digunakan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Dalam praktek penggunaan bahasa, penutur bahasa Jawa akan mempertimbangkan “Siapa yang berbicara dengan bahasa (tingkat tutur) apa, kepada siapa dan kapan tuturan itu diucapkan”, sebagaimana disarankan oleh Fishman (1972).

Penggunaan bahasa Indonesia hendaknya didasarkan pada anjuran atau slogan “*Gunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar*”. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks sosial-budaya (khususnya, partisipan dan ranah), sedangkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa baku, sebagaimana diatur dalam *Tatabahasa Baku* atau Tatabahasa Preskriptif.

“*Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar*” mengacu pada penggunaan bahasa sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Penggunaan bahasa seperti ini harus sesuai dengan ejaan, tanda baca, terminologi, dan tatabahasa bahasa Indonesia. Aturan atau kaidah ini telah dibakukan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Dalam bahasa Inggris, norma-norma dalam penggunaan bahasa ditunjukkan dalam sarana penghormatan. Kesantunan adalah bentuk perilaku komunikatif yang dapat ditemukan dalam bahasa dan antarbudaya; memang, hal itu merupakan fenomena universal dalam masyarakat. Bersikap santun berarti berbicara atau berperilaku sedemikian rupa untuk memberikan nilai atau manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, terutama orang yang diajak

bicara.

Karakteristik kesantunan adalah: (1) kesantunan tidak wajib, (2) memiliki berbagai tingkatan kesantunan, (3) diakui oleh anggota masyarakat tentang bagaimana dan kapan berlaku santun, (4) akan terjadi tergantung pada situasi, (5) ada asimetri timbal balik dalam perilaku santun antara dua pihak, (6) dapat termanifestasi dalam perilaku berulang, (7) cukup sentral untuk kesantunan yang melibatkan proses transaksi nilai antara penutur dan pihak lain, dan (8) kesantunan adalah kecenderungan untuk menjaga keseimbangan nilai antara peserta tutur A dan B (Leech, 2004: 1-9). Kesantunan dapat terjadi dalam penggunaan kata ganti. Berawal dari penggunaan yang berbeda dari kata ganti Bahasa Inggris dan Bahasa Banjar yang merepresentasikan kesantunan, kami melakukan penelitian dengan topik *"Politeness in using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns"* (Elvina Arapah dan Fatchul Mu'in 2017).

Geoffrey Leech mengajukan prinsip kesantunan pragmatis. Leech mengusulkan Tact Maxim, suatu Prinsip Kesantunan. Ini melengkapi Prinsip Kerja Sama atau CP, seperti yang dikemukakan oleh Grice. Tata bahasa diatur oleh aturan, sedangkan pragmatik diatur oleh prinsip. Diasumsikan bahwa aturan (dalam tata bahasa) dikatakan berlaku konstitutif, sedangkan prinsip dikatakan bersifat regulatif.

Secara keseluruhan, Prinsip Kesantunan menyajikan postulat bahwa orang-orang yang berinteraksi cenderung menyiratkan atau mengungkapkan keyakinan santun daripada keyakinan tidak santun. Keyakinan santun yang diungkapkan oleh penutur (S) adalah keyakinan yang

menguntungkan bagi yang lain (O); dan / atau itu mungkin tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri, tetapi keyakinan tidak santun adalah keyakinan yang tidak menguntungkan bagi yang lain (O); dan / atau mungkin menguntungkan bagi penutur (S). Prinsip Kesantunan adalah prinsip yang dapat diamati.

Tindak berbahasa yang santun dapat dirumuskan dalam enam prinsip, sebagai berikut: (1) Tact Maxim, (2) Generosity Maxim, (3) Maxim Approbation, (4) Maxim Modesty, (5) Maxim Agreement, dan (6) Maxim Simpati (Leech, 2014).

Dalam mengamati Prinsip Kesantunan, Penutur akan melakukan kegiatan berikut:

(1) Penutur akan menggunakan tact maxim

*Tact maxim* dimaksudkan bahwa Penutur ingin meminimalkan beban kepada orang lain dan - jika mungkin - ia mencoba untuk memaksimalkan manfaat kepada orang lain.

Gagasan dasar maksimalisasi maksim kebijaksanaan (wisdom) dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tindak tutur harus berpegang pada prinsip mengurangi kebaikan mereka sendiri (manfaat) dan memaksimalkan kebaikan orang lain (manfaat). Seseorang yang memegang dan menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan akan dianggap santun. Semakin lama seseorang berbicara, semakin besar keinginan seseorang untuk bersikap santun kepada orang lain. Demikian pula, ucapan yang diungkapkan secara tidak langsung biasanya lebih santun daripada kata-kata yang diucapkan secara langsung. Implementasi *tact maxim* dapat dilihat pada contoh-

contoh berikut.

“Won’t you sit down?”

Ini adalah tuturan direktif / tidak positif. Tuturan direktif umumnya dimaksudkan untuk meminta seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tuturan direktif ini bisa dalam bentuk instruksi, perintah, permintaan, izin, dll. Tuturan direktif ini dilakukan untuk meminta pendengar untuk duduk. Penggunaan tuturan tidak langsung dimaksudkan untuk menunjukkan sikap yang lebih santun dan meminimalkan beban bagi pendengar. Tuturan direktif ini menyiratkan bahwa duduk adalah manfaat bagi pendengar<sup>7</sup>.

“Can I get you a drink?”

Kata *can* bisa digunakan untuk menunjukkan kemampuan, tetapi *can* dalam konteks ini berarti permissi/ izin. Penutur ingin diberi izin untuk memberikan minuman kepada pihak lain. Tindakan ini tentu saja positif, yakni bisa membuatnya senang hati.

Penggunaan tuturan bernuansa imperatif tidak berarti bahwa maksim itu disajikan sebagai tuturan preskriptif; tetapi tuturan deskriptif tentang apa yang terjadi dalam komunikasi<sup>8</sup>.

(2) Penutur akan menggunakan *generosity maxim*. Maksim ini dimaksudkan untuk meminimalkan manfaat bagi penutur. Artinya, maksim ini menurunkan manfaat bagi penutur

---

<sup>7</sup> <https://awinlanguage.blogspot.com/2013/06/leechs-politeness-principles.html>

<sup>8</sup> <https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012>

dan meninggikan beban bagi dirinya sendiri. Maksim ini terpusat pada diri penutur dan memunculkan maksim kebijaksanaan bagi yang lain. Contoh:

*"You must come and dinner with us."*

Tampaknya, tuturan itu bersifat imperatif bagi pihak lain untuk datang makan malam bersama penuturnya. Secara pragmatis, ini adalah tuturan ajakan yang termasuk dalam tuturan ilokusi direktif. Dalam hal ini penutur menyiratkan bahwa beban tuturan adalah untuk diri penutur. Sementara itu, tuturan itu menyiratkan manfaat bagi orang yang dituju.

(3) Penutur menggunakan *approbation maxim*.

Maksim aprobasi ini dimaksudkan untuk menimalkan kritikan terhadap pihak lain, dan dapat memaksimalkan pujian/ sanjungan terhadap orang lain. Ini dimaksudkan untuk menginstruksikan seseorang untuk menghindari agar tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain dan terutama tentang pendengarnya. Ini dapat terjadi dalam tuturan representatif dan / atau ekspresif. Tuturan representatif adalah tuturan yang mengekspresikan proposisi yang benar. Sementara itu, tuturan ekspresif adalah tuturan yang menunjukkan perasaan pembicara. Contohnya diberikan di bawah ini.

A: "The performance was great!"

B: "Yes, wasn't it!"

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur (A) memberikan komentar positif terhadap tampilan seseorang. Dia menyampaikan tuturan yang menunjukkan hal menyenangkan terhadap orang lain. Tuturan tersebut semacam ucapan selamat yang ditujukan dan

dimaksudkan untuk memaksimalkan pujian dari yang lain. Oleh karena itu, tuturan ini dikategorikan sebagai maksim aprobasasi.

(4) Penutur menggunakan *Modesty Maxim*.

Penggunaan maksim kesederhaan ini dimaksudkan untuk menurunkan pujian terhadap penutur, and menghindari pujian berlebihan terhadap dirinya. Dalam hal ini, para partisipan dalam suatu peristiwa tutur harus menurunkan pujian dan meningkatkan kondisi untuk tidak dipuji secara berlebihan terhadap dirinya. Maksim ini digunakan dalam tuturan asertif atau representatif dan ekspresif seperti dalam maksim aprobasasi. Contohnya:

“Harap diterima hadiah sederhana ini sebagai penghargaan atas keberhasilan saudara”

Tuturan di atas merupakan contoh maksim modesti. Dalam tuturan itu, penutur tampak menurunkan martabatnya sendiri dengan menyatakan “hadiah sederhana”. Faktanya, sesuatu yang dihadiahkan itu mungkin saja sangat berharga bagi sang penerima.

(5) Penutur menggunakan *agreement maxim*

Maksim ini dimaksudkan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan orang lain, dan memaksimalkan persetujuan antara dua orang.

Dengan menggunakan maksim persetujuan, penutur cenderung memaksimalkan persetujuan antara penutur dan lawan tuturnya, dan meminimalkan ketidaksetujuan antara keduanya. Contoh:

A: Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat sulit dipelajari.

B: Benar, tetapi tata bahasa sangat mudah dipelajari. Contoh tersebut menunjukkan, sebenarnya penutur B tidak setuju kalau semua aspek bahasa Inggris itu sulit dipelajari. Dalam hal ini, dia tidak menyatakan ketidaksetujuan sepenuhnya guna menghindari ketidaksantunan.

(6) Penutur menyampaikan *sympathy maxim*.

Maksim simpati dimaksudkan untuk meminimalkan antipati penutur terhadap pihak lain dan untuk memaksimalkan simpati terhadap pihak lain. Contohnya adalah sebagai berikut:

*"Aku turut sedih mendengar (meninggalnya) ayahmu"*

Ini adalah tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk menunjukkan simpati atas ketidakberuntungan orang lain. Tuturan ini diucapkan ketika lawan tutur (pendengar) mendapat musibah kematian ayahnya. Tuturan ini menunjukkan solidaritas penutur terhadap lawan tuturnya.

### **Norma berbahasa dengan menghindari tuturan tabu dengan Eufemisme**

Tabu didefinisikan sebagai kebiasaan sosial atau agama yang melarang atau membatasi praktik tertentu atau melarang dalam hubungannya dengan orang, tempat, atau benda tertentu<sup>9</sup>. Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa ada dua jenis tabu: (a) tabu dalam perbuatan dan (b) tabu dalam tuturan/ucapan. Tabu dalam perbuatan menunjukkan bahwa kita dilarang melakukan atau

---

<sup>9</sup> Oxford Dictionary

berperilaku; sedangkan tabu dalam tuturan berarti kita dilarang berbicara menggunakan tuturan yang ditabukan di tempat umum. Dalam hubungan ini, "Tabu dapat dicirikan sebagai berkaitan dengan perilaku yang diyakini secara supernatural dilarang, atau dianggap tidak bermoral atau tidak patut; ini berkaitan dengan perilaku yang dilarang dalam perilaku yang tampaknya<sup>10</sup>

Ucapan tabu atau kata-kata tabu atau bahasa tabu merujuk pada kata-kata, atau ucapan, atau ungkapan yang dilarang untuk disebutkan di tempat umum. Ungkapan-ungkapan semacam ini sering dikaitkan dengan (a) kepercayaan manusia terhadap kekuatan supernatural, (b) kasus seksual, (c) beberapa organ tubuh, (d) kematian, dan (e) banyak hal lain yang tidak layak untuk disebutkan di depan umum tempat Tabu-tabu verbal ini dapat menyebabkan rasa malu, perasaan malu, perasaan terkejut, dan dapat menyinggung kepercayaan dan kepekaan pendengar; untuk menghindari hal-hal yang tabu, penutur sering menggantinya dengan menggunakan apa yang disebut ucapan atau ungkapan eufemistik.

### **Tabu dalam Bahasa**

Bahasa digunakan oleh seseorang sebagai alat komunikasi dalam upayanya untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pada kenyataannya, ia tidak bebas sekali dari aturan penggunaan bahasa yang disepakati oleh komunitas bahasa tempat ia tinggal dan berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya sesuai dengan nilai-nilai dan aspek budaya lainnya. Nilai-nilai masyarakat, misalnya, dapat memiliki efek pada bahasanya.

---

<sup>10</sup> Fatchul Mu'in & Sirajuddin Kamal, 2006)

Cara paling menarik untuk mengenali terjadinya masalah ini terjadi adalah melalui fenomena yang dikenal sebagai tabu. Tabu dapat dicirikan sebagai fenomena yang berkaitan dengan perilaku yang diyakini secara supernatural dilarang, atau dianggap tidak bermoral atau tidak patut; ini berkaitan dengan perilaku yang dilarang (Fatchul Muin & Sirajuddin Kamal, 2006).

Selain itu, bahasa juga mengacu pada sarana untuk mengekspresikan emosi dan pikiran. Dengan menggunakan bahasa, para penutur dapat mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihan, cinta atau kebencian, kejutan, kecemburuan, keingintahuan, kepekaan, empati, simpati, kemarahan, dan sejenisnya. Juga, mereka dapat menyampaikan ide, pendapat, atau aspek kognitif lainnya. Ketika mereka berada dalam kondisi tersebut, mereka sering menggunakan beberapa tuturan yang biasanya dianggap menghina, vulgar, atau kasar. Tuturan itu, sesuai dengan norma, harus dihindari.

Sejalan dengan pandangan Wardhaugh (1992), bahwa dalam beberapa kasus, bahasa digunakan untuk menghindari untuk mengatakan hal-hal tertentu. Hal-hal tertentu tidak dikatakan, bukan karena tidak mungkin, tetapi karena 'orang tidak membicarakan hal-hal itu'; atau, jika hal-hal itu dibicarakan, mereka dibicarakan secara tidak langsung. Dalam sejumlah latar budaya atau sejumlah kondisi, kata-kata atau ujaran-ujaran itu dihindari atau tidak disebutkan secara langsung; penyebutan kata-kata itu secara langsung dianggap berbahaya baik karena alasan supernatural atau karena perilaku yang dilakukan itu melanggar kode moral masyarakat (Wardhaugh, Ronald, 1992). Menurut Wardhaugh, tabu verbal disebut tabu bahasa. Berikut ini

adalah uraian Wardhauh tentang tabu verbal.

Tabu bahasa juga dilanggar pada kesempatan untuk menarik perhatian pada diri sendiri, atau untuk menunjukkan penghinaan, atau untuk menjadi agresif atau provokatif, atau untuk mengejek otoritas - atau, 'berbicara kotor'. Hukuman karena melanggar tabu bahasa bisa berat, karena penistaan dan kecabulan masih merupakan kejahatan di sejumlah yurisdiksi. (Wardhauh, 1992; 239)

### **Eufemisme Dalam Penggunaan Bahasa**

Suatu bahasa mencakup banyak hal baik atau buruk, patut atau tidak patut, moral atau tidak bermoral, atau sejenisnya. Meskipun, kata-kata atau tuturan tabu secara sosial budaya dilarang untuk disebutkan tetapi ini adalah bagian dari bahasa. Ini berarti bahwa penggunaan kata-kata atau tuturan tabu diatur atau dikendalikan oleh aturan sosial-budaya. Kata-kata atau tuturan tabu ini tidak diizinkan untuk digunakan secara vulgar di ruang publik. Karena menjadi bagian dari bahasa, dalam keadaan tertentu, tuturan tabu masih digunakan dan diizinkan untuk digunakan (mis. untuk diskusi akademik di ruang kelas atau dalam situasi terbatas).

Dalam hal ini, ada kata-kata atau tuturan yang dilarang atau dikatakan (di ruang publik), tetapi pada saat yang sama suatu masyarakat menyediakan jalan keluar untuk menghindari kata-kata tabu melalui tuturan eufemistik. Karena itu, kata-kata atau tuturan tabu dan eufemisasi dalam penggunaan bahasa dapat mendorong perubahan bahasa. Dua fenomena bahasa ini mempromosikan penciptaan kata-kata baru yang sangat inventif dan lucu, tuturan baru, atau ungkapan baru, dan sering kali makna konotatif baru muncul dari kata-kata, tuturan, atau ungkapan lama. Akibatnya,

fenomena bahasa ini telah menyebabkan kosakata bertambah banyak. Pada dasarnya, ada dua cara bertambahnya kata-kata, tuturan, atau ungkapan baru: (a) dengan mengubah bentuk kata, tuturan, atau ungkapan tabu, dan (b) dengan mencari makna kiasan dari kata kata, tuturan, atau ungkapan tabu berdasarkan persepsi penutur dan konsepsi tentang denotasi (tentang wajah, darah menstruasi, alat kelamin, kematian dan sebagainya) ”(Allan, Keith dan Burridge, 2016).

(a) Eufemisme terhadap tuturan tabu terkait kepercayaan

Pendekatan religius berfokus pada tabu yang berasal dari kepercayaan pada roh dan “terinspirasi oleh kekaguman terhadap kekuatan supernatural”. Tabu terkait kepercayaan agama atau apa pun yang diyakini memiliki kekuatan supernatural juga disebut tabu ketakutan. Tuturan yang menyebabkan ketakutan karena memiliki kekuatan supranatural dikategorikan sebagai tabu ketakutan. Menyebutkan nama Tuhan dan arwah dalam budaya tertentu secara langsung dilarang. Misalnya, orang Yahudi dilarang memanggil nama Tuhan mereka secara langsung; mereka menggunakan kata lain yang memiliki arti yang mirip dengan kata 'master' dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris dan Prancis, masing-masing, kata *Lord* dan *Seigneur* digunakan sebagai ganti kata Tuhan.

Dalam kelompok orang tertentu, kata-kata dengan konotasi religius dinilai tidak tepat ketika digunakan di luar upacara keagamaan formal. Orang Kristen dilarang menggunakan nama Tuhan dengan sia-sia. Kemudian larangan ini berkembang menjadi larangan menggunakan kutukan, yang diyakini memiliki kekuatan magis. Kata *hell* (neraka) dan *damn* (sialan) diubah menjadi *heck* dan *darn*.

Dalam bahasa Inggris, kata-kata umpatan yang paling ampuh saat ini terdiri dari kata-kata yang merujuk berbagai bagian tubuh dan fungsi tubuh. Kata-kata kasar terkait dengan kepercayaan atau iman menjadi kurang ofensif dari waktu ke waktu kecuali jika Anda berada di perusahaan yang sangat religius<sup>11</sup>.

Dalam bahasa Indonesia, kita sering mendengar tuturan "soal jodoh itu urusan Yang di Atas" dalam percakapan sehari-hari. Penutur menggunakan "Yang di Atas" sebagai pengganti kata Allah. Dia menilai bahwa penggunaan *Allah* dalam konteks itu sebagai tidak patut. Karena itu, ia menghindari menggunakannya. Dia akan menyebutkan nama *Allah* ketika dia melakukan sholat atau ketika dia sedang dalam upacara keagamaan formal seperti dan pengajian, khutbah.

Sehubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, orang Jawa percaya bahwa ada beberapa tempat (misalnya pantai, bangunan tua, mata air), pohon besar (misalnya pohon beringin), senjata tradisional (misalnya keris, tombak, panah), makam keramat yang memiliki kekuatan gaib; ini semua diyakini diikuti oleh arwah (makhluk gaib). Orang tidak diizinkan berbicara sembarangan atau seenaknya. Budaya lokal telah mengajarkan mereka untuk berbicara dengan cara tertentu.

Sebuah bangunan tua, pohon besar, atau sejenisnya diyakini dihuni oleh hantu atau setan. Misalnya, kata hantu atau setan juga sering diganti atau diubah dengan kata *penunggu* atau *Inggang Mbau Rekso* (bahasa Jawa) yang berarti "penjaga". Ketika orang-orang melewati tempat itu,

---

<sup>11</sup> <http://www.k-international.com/blog/taboo-language/>

mereka harus menyampaikan kalimat yang berarti meminta izin. Orang Jawa akan mengatakan: “*Nuwun sewu Mbah Ingkang mbau rekso, nderek langkung*” (permisi, kakek yang menjaga tempat ini, saya ingin lewat sini).

Dalam budaya Jawa, misalnya, binatang buas tertentu dianggap tabu. Orang tidak diperbolehkan menyebutkan secara langsung nama binatang seperti *macan* (harimau), gajah, dll. Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Pertama, binatang buas itu dianggap memiliki kekuatan yang mengerikan dan menakutkan. Saat melihat harimau di hutan, orang tidak diizinkan menyebutkan binatang itu dengan menggunakan kata *macan*. Alih-alih menggunakan *macan*, mereka disarankan untuk menggunakan *Simbah* (kakek). Diyakini, harimau akan marah bila “dipanggil” *macan*. Ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa takut dan menghindari kemarahan dan serangan harimau.

Saat melihat tikus di sawah atau ladang, orang tidak diizinkan menyebut kata *tikus*. Alih-alih menyebut tikus, mereka harus menggunakan *Den Bagus*. Kondisi ini disebabkan oleh keyakinan mereka, bahwa hewan tidak akan marah ketika mereka “disapa” dengan menggunakan *Den Bagus*. Kedua, hewan tertentu dianggap sebagai hewan suci. Alih-alih menggunakan kata *kebo* (kerbau), orang Jawa di Surakarta “menyapa”-nya dengan menggunakan *Kiai Slamet* (nama yang diberikan kepada kerbau keramat di Surakarta). Ini sesuai dengan kepercayaan mereka, bahwa hewan itu “keramat” dan karenanya harus dikeramatkan.

**(b) Eufemisme ucapan tabu yang berhubungan dengan seks, organ tubuh, dan kata-kata yang menghina**

Bentuk penghalusan ini berkaitan dengan tuturan tabu yang dikategorikan sebagai *Propriety of Taboo*. Ini berhubungan dengan seks, bagian-bagian dan fungsi tubuh tertentu, dan beberapa kata penghinaan yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ seksual, dan fungsi tubuh secara alami menjadi bagian dari kata-kata tabu dalam budaya yang berbeda. Ada beberapa bahasa yang memiliki banyak kata untuk mengekspresikan seks, organ seksual, dan fungsi tubuh, dan beberapa di antaranya adalah kata-kata tabu.

Sejumlah kata atau kalimat dapat memiliki makna linguistik yang sama. Beberapa di antaranya mungkin dapat diterima dan beberapa lainnya tidak dapat diterima. Kata *vagina* lebih baik dan lebih santun daripada *cunt*. Oleh karena itu, *cunt* adalah tabu; atau kata *prick* atau *cock* dianggap tabu, sedangkan kata *penis* diterima sebagai istilah anatomi pria dan santun untuk digunakan. Kata *vagina* juga digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada organ vital wanita; menjadi *bawuk* dalam bahasa Jawa. Kata *penis* diadopsi untuk merujuk pada organ vital pria dalam bahasa Indonesia; menjadi *manuk* dalam bahasa Jawa. Secara leksikal, kata *manuk* berarti *burung* (dalam bahasa Indonesia) atau "bird" (dalam bahasa Inggris).

Dalam bahasa apa pun di dunia, ada beberapa hal tertentu yang harus dihindari untuk disebutkan. Ini berlaku untuk sejumlah kata yang memiliki makna konotatif juga. Dalam bahasa Inggris, kata-kata ini kata-kata berhubungan dengan apa yang disebut sebagai ekskresi. Kecuali air mata, pada kenyataannya, semua kata yang berhubungan dengan

ekskresi tubuh diyakini sebagai hal yang tabu.

Tuturan *move the bowels* dan *pass water* dianggap sebagai sesuatu yang tidak elegan. Selain itu, *defecate* (buang air besar) and *urinate* (buang air kecil) sepertinya hanya digunakan di rumah sakit. Oleh karena itu, tuturan ini sering diganti dengan "*answer the call of a nature or do one's needs*". Fenomena serupa terjadi dalam bahasa Indonesia. Alih-alih mengatakan *buang air besar*, penutur bahasa Indonesia menggunakan *memenuhi panggilan alam* or *buang hajat*. Kita juga sering bertanya "*rest room*" ketika kita berada di sebuah hotel, meskipun kita tidak perlu istirahat. Alih-alih menggunakan "toilet", kita menggunakan "*rest room*".

### **(c) Eufemisme tuturan tabu yang berkaitan dengan perempuan**

Segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita dapat menjadi tabu termasuk pakaian, ucapan, dan perilaku. Masyarakat telah membuat sejumlah aturan sosial terkait dengan tabu untuk dapat melindungi kepentingan perempuan (Bayisa, 2016). Dalam masyarakat Jawa, ada dua jenis tabu: tabu perilaku dan verbal. Tabu perilaku mengacu pada larangan untuk melakukan sesuatu (mis. dalam berpakaian, makan, pergi ke luar rumah, dll; dan tabu verbal mengacu pada larangan untuk mengungkapkan tuturan-tuturan tak sepatutnya di ruang publik.

Dalam budaya Jawa, salah satu aturan sosial yang mengendalikan perilaku masyarakat dapat dilihat dari tuturan "*ora ilok*" (tidak patut melakukan). Tuturan ini dimaksudkan untuk menyampaikan larangan untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak pantas atau perilaku tidak jujur, seperti: *makan dan minum sambil berdiri*, meninggalkan

rumah saat senja atau malam hari sendirian (terutama untuk wanita muda), atau sejenisnya.

Seorang wanita muda akan diingatkan dengan menggunakan tuturan '*ora ilok*' saat meninggalkan rumah sendirian saat senja atau malam hari. Dalam hal ini, meninggalkan rumah sendirian pada saat demikian seorang wanita dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas, oleh karena itu dilarang secara sosial-budaya.

Secara umum, dalam bahasa Jawa, seorang gadis atau wanita yang melanggar aturan kesusilaan dengan menjadikan prostitusi sebagai komoditas komersial disebut sebagai '*bocah nakal*', '*wong nakal*' atau '*balon*'. (misalnya seorang gadis / wanita nakal). Tuturan '*bocah nakal*', '*wong nakal*' atau '*balon*' biasanya digunakan untuk menggantikan '*lonte*' atau '*begenggek*' (pelacur). *Lonte* atau *begenggek* dianggap sebagai tuturan vulgar. Dalam bahasa Indonesia, kata atau tuturan '*lonte* atau *begenggek*' disebut sebagai '*pelacur*'. Dalam budaya Indonesia, tuturan '*pelacur*' dinyatakan sebagai '*pekerja seks komersial*' (wanita yang menghasilkan uang dari pelacuran), '*wanita tunasusila*' (wanita tidak bermoral), atau '*pramura*' (wanita pemuas nafsu seksual pria hidung). Tuturan yang tersantun adalah '*pramura*'.

Dalam bahasa Perancis, kata *fille* yang berkaitan dengan '*anak perempuan*' memiliki konotasi hormat. Namun, ketika ditujukan untuk menyapa 'wanita muda', orang harus menggunakan kata *jeune fille* karena kata *fille* itu sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistik untuk 'pelacur'. Bagi wanita, terutama yang muda dan belum menikah, penggunaan aturan tabu dimaksudkan untuk melindungi identitas kolektif dan publik, serta properti dan identitas

sosial (Bayisa, 2016).

Dalam sebagian besar budaya, terutama dalam budaya Jawa, keperawanan seorang gadis atau wanita muda dianggap sebagai simbol kehormatan bagi diri dan keluarganya. Oleh karena itu, kehamilan sebelum menikah secara sosial budaya dianggap tabu. Perkawinan dalam kondisi hamil ini sering disebut sebagai perkawinan kecelakaan. Seorang anak yang lahir dari pernikahan semacam itu biasa disebut '*anak jadah*' (anak haram). Tuturan '*anak jadah*' ini tabu untuk disebutkan di ruang publik. Alih-alih menyebut '*anak jadah*', orang biasanya menggunakan 'anak' diikuti dengan nama ibu, seperti '*anak ibu Anu*'.

Lebih jauh, menstruasi adalah bagian dari kehidupan wanita. Menstruasi dianggap sebagai hal yang najis, kotor dan memalukan. Seorang wanita selama periode menstruasi diperlakukan sebagai orang yang tidak tersentuh; dia tidak diizinkan melakukan hal-hal tertentu seperti sembahyang, berkunjung ke tempat sakral, atau sejenisnya. Karenanya, tuturan '*menstruasi*' biasanya dianggap tabu untuk disebutkan. Alih-alih menyebutkan menstruasi, orang Indonesia (terutama, wanita) menggunakan M (fonem awal dari menstruasi). Ini dimaksudkan untuk menghadirkan makna eufemistik dari menstruasi itu sendiri. Mereka tahu bahwa M berarti menstruasi. Di sisi lain, sejumlah orang memilih tuturan lain seperti '*sedang kedatangan tamu*', '*sedang berhalangan*', atau sejenisnya. Selain itu, umumnya wanita menghindari pembahasan tentang menstruasi.

Seperti halnya menstruasi, menopause adalah tahap penting dalam kehidupan wanita. Secara umum, mereka takut menopause, dan karena itu mereka berusaha

menyembunyikan dari awal. Serupa dengan menstruasi, sejumlah wanita juga berusaha untuk tidak membahas masalah menopause. Tahap psikologis ini menyebabkan wanita berada dalam kesedihan dan kemarahan.

***(d) Menghindari tabu terkait kondisi genting/tidak menyenangkan***

Secara umum, orang mencoba untuk menghindari secara langsung menyebutkan tuturan tabu terkait dengan kondisi genting, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian. Penyakit yang diderita seseorang sebenarnya merupakan hal yang tidak menyenangkan baginya. Orang biasanya cenderung tidak menggunakan nama penyakit seperti yang dirujuk. Tapi, ia mencoba mengganti tuturan itu dengan bentuk eufemistik. CA biasanya digunakan untuk kanker. Dalam bahasa Indonesia, *buta, tuli, bisu, dan gila* masing-masing diganti dengan *tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita*. Kekurangan fisik atau mental ini biasanya disebut '*kekurangan fisik*' atau '*keterbelakangan mental*'.

**(e) Eufemisme terkait dengan Tabu Kemalangan, Penyakit, dan Kematian**

Untuk semua orang, keberuntungan merupakan hal yang diharapkan; kemalangan merupakan hal yang diharapkan. Keberuntungan dapat dibicarakan dalam diskusi; kemalangan itu tabu untuk dibicarakan. Hingga saat ini, orang masih mengakui ketakutan dan takhayul yang berhubungan dengan tabu. Sejumlah orang sering membawa jimat saat bepergian, menghindari berjalan di bawah tangga, dan masih percaya pada angka keberuntungan atau angka sial.

Mereka mencoba menghindari pengaruh nasib dengan cara tidak berbicara tentang kemalangan. Ketika kita memiliki

keberuntungan, kita kemudian mencoba melindunginya dengan melakukan hal-hal seperti menyilangkan jari dan menyentuh kayu tertentu. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki sifat pesimis. Mereka khawatir akan kemalangan.

Kata bahasa Inggris '*accident*' awalnya memiliki arti yang jauh lebih luas dari bahasa Latin '*accidens*', tetapi sekarang telah menyempit menjadi '*misfortune*'. Semua penyakit sebenarnya '*accidents*' terhadap tubuh manusia (Allan dan Burridge, 2016).

### **Kesantunan Berbahasa melalui Alih-Kode**

Kesantunan berbahasa dapat dikonstruksi dengan apa yang disebut alih-kode (*code-switching*). Kalau bahasa dipandang sebagai sistem kode, maka peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain disebut alih kode. Misalnya, seseorang penutur menggunakan bahasa Indonesia, dan kemudian beralih dengan menggunakan bahasa yang lain. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa yang lain itu disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Namun, dalam suatu bahasa terdapat kemungkinan varian bahasa baik dialek, tingkat tutur, ragam maupun register yang juga disebut sebagai kode maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih dialek, alih tingkat tutur, alih ragam ataupun alih register. Konsep alih kode ini mencakup juga ketika seseorang beralih dari satu ragam fungsiolek (misalnya ragam santai) ke ragam lain (misalnya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan seterusnya.

Bahasa digunakan manusia untuk alat komunikasi dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, dia tidak bebas sama sekali. Ada seperangkat

peraturan berbahasa yang telah disepakati oleh masyarakat di mana dia hidup dan bergaul dengan anggota-anggota lain sesuai dengan tata-nilai yang menjadi pedoman mereka dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, dia tidak bebas sama sekali. Ada seperangkat peraturan berbahasa yang telah disepakati oleh masyarakat di mana dia hidup dan bergaul dengan anggota-anggota lain sesuai dengan tata-nilai yang menjadi pedoman mereka. Pertimbangan komunikasi ini menentukan apakah dia akan menggunakan tunggal-bahasa atau melakukan alih-kode<sup>12</sup>.

Sebagai contoh, (1) *Nuwun sewu*, saya bisa mengganggu sebentar? Dan (2) *Ulun* mencari *piyan* di kampus kemarin, *piyan* sudah bulikan. Titik tolak penggunaan bahasa ini adalah bahasa Indonesia. Atas dasar pertimbangan kosantunan, kemudian penutur melakukan alih-kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar. Fenomena bahasa ini kita sebut sebagai penggunaan dua bahasa secara berselang-seling. Terjadilah alih kode (atau sejumlah pihak menyebutnya campur kode). Dalam perspektif tatabahasa preskriptif, penggunaan bahasa seperti itu dinilai tidak normatif.

### **Ringkasan**

Penggunaan bahasa dikendalikan oleh etiket dalam berbahasa. Etiket dalam berbahasa adalah panduan berbahasa dalam latar sosial-budaya. Panduan berbahasa ini mencakup: prinsip kesantunan dan penghalusan (eufemisme). Ini dimaksudkan untuk membuat tuturan yang digunakan

---

<sup>12</sup> Fatchul Mu'in. 2009. *Maungkai Budaya*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

dalam komunikasi dan interaksi sosial secara social-budaya mencerminkan kesantunan dan berterima dalam masyarakat.  
Terima kasih,

**Bahan Bacaan**

- (Author is hidden), 2016. *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*. Minnesota: University of Minnesota Libraries Publishing Edition
- Allan, Keith and Burridge. 2016. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bayisa, Birhanu Takele. 2016. "A Study of Linguistic Taboos Related to Woman and Their Euphemistic Expressions in Oromo Society" in *International Journal of Social Science and Humanities Research* ISSN 2348-3164 (online) Vol. 4, Issue 3, pp: (69-81), Month: July - September 2016, Available at: [www.researchpublish.com](http://www.researchpublish.com)
- Carol M. Eastman, 1975. *Aspects of Language and Culture*. San Francisco: Chandler & Sharp Publishers, Inc.
- Coulmas, Florian (Ed). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online. 06 June 2018 [http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id= g9780631211938\\_9780631211938](http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938_9780631211938)>
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Elvina Arapah and Fatchul Mu'in. 2017. "Politeness in Using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns by English Department Students of Lambung Mangkurat University" in **Journal** of Language Teaching and Research, Volume 8, Number 2, March 2017
- Fatchul Mu'in & Sirajuddin Kamal. 2006. *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin: Jurusan PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Fatchul Mu'in. 2009. *Maungkai Budaya*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Fatchul Mu'in & Sirajuddin Kamal. 2006. *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin : Jurusan PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Fatchul Mu'in, et al. 2017. "Tongue Twister, Students' Pronunciation Ability" in Arab World English Journal (AWEJ) Volume 8. Number 4 December 2017
- Fatchul Mu'in, Dini Noor Arini, Rosyi Amrina. 2018. *Language in Oral Production Perspectives*. Bandung : Rasibook.
- Fishman, J.A. 1972. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Geertz, Clifford. 1960. "Linguistic Etiquette" in *the Religion of Java*. Free Press
- Gumperz, John J., and Dell Hymes. 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex, London: Pearson Education Limited.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, William F. "The Description of Bilingualism". in Fishman, J.A. Ed., 1972. *Readings in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Nanik Mariani & Fatchul Mu'in. 2007. *Introduction to Linguistics*. Banjarmasin: Jurusan PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, page 173.
- Pedjosoedarma, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Salzmann, Zdenek, et al. 2012. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Philadelphia: Westview Press.
- Soekanto, Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Troike, Muriel Saville and Basil Blackwell. 1986. *The Ethnography of Communication*. Southampton: The Camelot Press.

Trudgill, Peter, 1983. *Sociolinguistics*. London: Penguin Books Ltd.

Wardhaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

<http://dickysaptahadi.blogspot.com/2010/01/etika-dalam-berbahasa.html>

<https://awinlanguage.blogspot.com/2013/06/leechs-politeness-principles.html>

<https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012>

<http://www.k-international.com/blog/taboo-language/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### 1. DATA PRIBADI

Nama	: Prof.Dr. FATCHUL MU'IN, M.Hum
NIP Lama	: 131 845 194
NIP Baru	: 196103041989031003
Tempat dan Tanggal Lahir	: Blitar/ 4 Maret 1961
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: IV b/ Pembina Tingkat I
Jabatan Fungsional Akademik	: Guru Besar
Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
Alamat	: Jln. Brigjend H Hasan Basry
Telp./Faks.	: 0511 – 3300660; faks: 0511-3304914
Alamat Rumah	: Jln. Nilam IV No. 40 Handil Bakti, Batola
Telp./Faks.	: 0511-4310012
Alamat e-mail	: <a href="mailto:muin_sihyar@yahoo.com">muin_sihyar@yahoo.com</a>
Nomor HP	: 087814148222
Nama Istri	: DINA INDAYATI, S.Pd
Nama Anak	: 1. FAHRINA GALUH LARASATI, S.Hum 2. GALIH RIZKI KHAIRUL ULUM, S.Pd
Nama Ayah Kandung	: SIHYAR IMODIMEDJO

Nama Ibu Kandung	: Hj. SUNARIYAH
------------------	-----------------

## 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Islam Wahid Hasyim Tanjungsari, BLITAR-JAWA TIMUR (1974)
- PGA Negei 4 Tahun, BLITAR-JAWA TIMUR (1979)
- MAN Telogo Kanigoro, BLITAR-JAWA TIMUR (1981)
- Sarjana (S-1) Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, SEMARANG- JAWA TENGAH (1987)
- Magister (S-2) Pengkajian (Sastra) Amerika, Universitas Gadjah Mada, YOGYAKARTA (2001)
- Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang-MALANG-JAWA TIMUR (2015)

## 3. PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Tahun ... s.d. ...
Tenaga Pengajar	1989 – 1991
Asisten Ahli Madya	1991 – 1993
Asisten Ahli	1993 – 1995
Lektor Muda	1995 – 1998
Lektor Madya	1998 – 2001
Lektor	2001 - 2004
Lektor Kepala	2004 - 2019
Guru Besar	2019

## 4. MATA KULIAH YANG DIAMPU

Introduction to Literature

Introduction to Linguistics  
 Syntax  
 Sociolinguistics  
 Literary Analysis  
 ISBD

## 5. PENGALAMAN ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

<b>Tahun</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>
2015-2019	HISKI	Ketua Komisariat Kalsel
2017-2020	TEFLIN	Koordinator Kalsel

## 6. SEMINAR/PERTEMUAN ILMIAH

2011	Konferensi Internasional TEFLIN	IKIP PGRI Surabaya
2017	HISKI Conference	Bengkulu
2018	CamTesol Conference	Kamboja
2018	ICELLA Conference	Banjarmasin
2018	APSPBI Conference	Banjarmasin
2018	TEFLIN Conference	Makassar
2018	ICHSS	Kuala Lumpur
2018	ICEGE Conference	Kedah Malaysia
2019	CamTesol Conference	Kamboja

## 7. PENELITIAN

<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>
2017	"Politeness in Using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns by English Department Students of Lambung Mangkurat University"
2018	Cultural Violence in Indonesian and American Literature
2018	Unraveling English Department Students' Perception of

	Using e-Learning
2018	Investigating TPD in Kalimantan Selatan

## 7. PUBLIKASI ILMIAH

### Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/ Jurnal
2006	Sociolinguistics : An Introduction	PBS FKIP Unlam
2007	Introduction to Linguistics	LKIS Yogyakarta
2009	Maungkai Budaya, Esai-esai Komtemplatif tentang Bahasa, Sastra, Seni, Pendidikan dan Politik	Scripta Cendekia Banjarbaru, Kalimantan Selatan
2010	White Racism in Native Son	Scripta Cendekia Banjarbaru, Kalimantan Selatan
2016	Indonesian Chinese's Cultural Behavior Represented in Indonesian Novels of Post Tragedy in 1998	<a href="http://iosrjournal.s.org/iosr-jhss/pages/21(10)Version-3.html">http://iosrjournal.s.org/iosr-jhss/pages/21(10)Version-3.html</a>
2016	Experiences of African-Americans as Reflected in Richard Wright's Native Son 1940	AWEJ OCTOBER, 2016
2016	Phonemic Interference of Local Language in Spoken English by Students of English Department of Lambung Mangkurat University	JLTR JANUARY, 2017
2017	Politeness in Using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns by English	TPLS MARCH, 2017

	Department Students of Lambung Mangkurat University Elvina Arapah, Fatchul Mu'in	
2017	Students' Preferences toward Oral Corrective Feedback in Speaking Class at English Department of Lambung Mangkurat University /Dea Rizky Ananda, Emma Rosana F., Moh. Yamin, Fatchul Mu'in	TPLS MARCH, 2017
2018	Investigating Teacher Professional Development: English Teachers' Learning Activities as Learners  Fatchul Mu'in, Yusuf Al Arief, Raisa Fadilla & Rizki Amelia	Asian EFL Journal, Dec 2018
2018	LANGUAGE IN ORAL PRODUCTION PERSPECTIVES  Fatchul Mu'in, Dini Noor Arini & Rosyi Amrina	CV.Rasi Terbit - Bandung

## 8. PELATIHAN

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2015- 2016	Magang E-Learning Berbasis Moodle	P3AI ITS Surabaya
2019	ToT Diklat Penguatan Kepala Sekolah di Makasar	Lembaga Diklat UNM-LPPKS Surakarta

2019	Bimtek Penyegaran Pengajar Diklat Penguatan Kepala Sekolah di Makasar	LPPKS Surakarta
------	-----------------------------------------------------------------------------	-----------------

## 9. PENGALAMAN LAINNYA

<b>Tahun</b>	<b>Pengalaman sebagai</b>	<b>Surat Keputusan</b>
2007-2015	KETUA PROGRAM STUDI	Rektor UNLAM BANJARMASIN
2015	Kepala Pusat Inovasi Pembelajaran	Rektor UNLAM Banjarmasin
2019	Ketua UPM Pascasarjana ULM	Direktor Pascasarjana ULM

Banjarmasin, Mei 2019  
Pembuat,

**Prof.Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum**  
**NIP 196103041989031003**